

**PENERAPAN MEMBACA NYARING CERITA BERGAMBAR BERBASIS PENDIDIKAN
KARAKTER SEBAGAI APERSEPSI PADA PEMBELAJARAN TEMATIK**

***APPLICATION OF READING READING STORIES BASED ON CHARACTER EDUCATION AS
APERSEPS IN THEMATIC LEARNING***

Mety Toding Bua¹, Rizna², Risma³, Agnesia Leny Perada⁴
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Borneo Tarakan
Email: mety.toding02@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan membaca nyaring buku cerita bergambar berbasis pendidikan karakter sebagai apersepsi pada pembelajaran tematik. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif. Hasil penelitian diperoleh bahwa penerapan membaca nyaring buku cerita bergambar berbasis pendidikan karakter sebagai apersepsi pada pembelajaran tematik memiliki dampak positif terhadap pengembangan karakter percaya diri siswa dan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa. Hal ini dibuktikan dengan tercapainya indikator karakter percaya diri oleh keempat siswa SDN 037 Tarakan meliputi: berani maju ke depan kelas, berani menjawab pertanyaan dan berani menyampaikan pendapat. Serta penerapan membaca nyaring buku cerita bergambar dalam kegiatan apersepsi terbukti dapat memunculkan ketertarikan siswa dalam proses pembelajaran dan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa. Hal ini didukung dari hasil observasi pada kegiatan apersepsi diperoleh data bahwa guru telah memenuhi keempat indikator kegiatan apersepsi meliputi: guru menarik perhatian siswa dengan memperlihatkan buku cerita bergambar, guru menggunakan media cerita bergambar dengan tepat, guru mengaitkan materi pembelajaran dengan isi cerita, guru menggunakan bahasa lisan secara lancar dan jelas pada saat membaca cerita bergambar. Kemudian ditegaskan lagi dari hasil wawancara yang dilakukan dengan kelima siswa diperoleh data bahwa pembelajaran yang dilakukan dengan membaca nyaring buku cerita bergambar sebagai apersepsi di awal pembelajaran menciptakan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa.

Kata Kunci: Membaca Nyaring; Buku Cerita Bergambar; Pendidikan Karakter; Apersepsi; Pembelajaran Tematik

ABSTRACT

This study aims to find out how the application of reading loud picture books based on character education as an apperception on thematic learning. The research method used in this study is descriptive qualitative. The results of this study that the application of loud reading illustrated story books based on character education as apperception in thematic learning has a positive impact on the development of students' character confidence and creates a pleasant learning atmosphere for students. This is evidenced by the achievement of self-confidence indicators by the four students of SDN 037 Tarakan, including: daring to come to the front of the class, dare to answer questions and dare to express their opinions. As well as the application of loud reading illustrated story books in apperception activities proved to be able to bring students interest in the learning process and create a pleasant learning atmosphere for students. This is supported by the results of observations on apperception activities obtained data that the teacher has fulfilled the four indicators of apperception activities include: the teacher attracts students' attention by displaying pictorial story books, the teacher uses the picture story media correctly, the teacher associates learning material with the contents of the story, the teacher uses oral fluently and clearly when reading picture stories. Then it was reaffirmed from the results of interviews conducted with the five students obtained data that the learning carried out by reading loud picture books as apperception at the beginning of learning creates learning that is fun for students.

Keyword: Reading Aloud; Pictorial Story Books; Character Education; Apperception; Thematic Learning

PENDAHULUAN

Literasi merupakan suatu kemampuan membaca, melihat, menyimak, menulis dan berbicara dalam memahami, mengakses, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui bermacam-macam aktivitas (Arifian, 2017:18). Dapat dikatakan bahwa literasi adalah kemampuan untuk membaca dan menulis, pemahaman, pembiasaan, menggunakan informasi, proses pembelajaran sepanjang hayat, mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara. Salah satu upaya yang dilakukan untuk menjalankan gerakan literasi yaitu melalui pembelajaran literasi di sekolah.

Pembelajaran literasi merupakan komponen penting yang wajib diterapkan di sekolah khususnya di sekolah dasar. Pembelajaran literasi dapat membantu mengembangkan kemampuan kemampuan membaca, berpikir dan menulis pada siswa sesuai dengan potensinya. Kemampuan dalam berliterasi sangat penting dimiliki oleh siswa karena tuntutan keterampilan membaca selalu berujung pada kemampuan memahami informasi yang analitis, kritis dan reflektif. Namun pada kenyataannya pembelajaran literasi masih sangat kurang diterapkan dalam dunia pendidikan. Masih banyak masyarakat yang tidak mengetahui apa itu literasi dan bagaimana cara penerapannya. Walaupun telah diatur oleh pemerintah mengenai pelaksanaan gerakan literasi namun masih saja terdapat sekolah yang belum mematuhi aturan tersebut termasuk di Provinsi Kalimantan Utara.

Kalimantan utara merupakan provinsi termuda di Indonesia yang resmi disahkan dalam rapat paripurna DPR pada tanggal dua puluh lima Oktober tahun dua ribu dua belas dengan luas wilayah 77.382,78 km² yang terdiri dari empat kabupaten yaitu kabupaten Nunukan, Malinau, Bulungan, Tanah Tidung, dan satu kota madya yaitu Kota Tarakan. Provinsi Kalimantan Utara merupakan provinsi yang berbatasan langsung dengan Malaysia. Kalimantan utara sebagai daerah perbatasan menjadi beranda terdepan bangsa Indonesia. Wajah Kalimantan Utara menjadi wajah bangsa Indonesia sehingga, segala aspek kehidupan harus tampil dengan kualitas terbaik, termasuk aspek pendidikan.

Hasil penilaian Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI) yang dilakukan oleh

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menunjukkan bahwa nilai rata-rata kemampuan membaca siswa SD di provinsi Kalimantan Utara berada pada tingkat kedua terbawah secara nasional. Kemudian, lebih lanjut melalui Survei Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (SIPPI) yang dilakukan di Kabupaten Bulungan dan Kabupaten Malinau menunjukkan hanya 14,59 persen siswa kelas satu SD yang mampu membaca sedangkan, di kelas dua hanya 60,94 persen. Bahkan dari anak yang mampu membaca tersebut tidak semua anak bisa memahami bacaan secara implisit dan mencari informasi secara eksplisit dari bacaan (Kompas Online). Salah satu langkah yang dilakukan pemerintah untuk mengatasi masalah ini yaitu dengan mencetuskan kebijakan mengenai gerakan literasi sekolah.

Kebijakan ini tertuang dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 untuk menumbuhkan minat baca melalui kegiatan lima belas menit setiap hari membaca buku non pelajaran sebelum waktu belajar dimulai. Kegiatan tersebut dilaksanakan untuk meningkatkan keterampilan membaca sebagai upaya agar pengetahuan dapat dikuasai lebih baik dan menumbuhkan minat baca peserta didik. Dalam materi membaca berisikan nilai-nilai budi pekerti, berupa nasional, kearifan lokal dan global yang disampaikan berdasarkan tahap perkembangan peserta didik. Penerapan gerakan ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan literasi Indonesia dan generasi muda siap menghadapi persaingan internasional.

Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam pembelajaran literasi adalah dengan menggunakan cerita bergambar. Menurut Bua, Santoso dan Hasanah (2016) mengatakan bahwa minat membaca permulaan siswa dengan cerita bergambar sangat membantu proses pembelajaran hal ini terlihat dari antusias siswa, kemudian, siswa lebih senang dalam belajar dan siswa memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Penggunaan cerita bergambar selama ini hanya dijadikan bahan untuk menarik perhatian siswa sebelum memulai pembelajaran dan menjadi hiburan bagi siswa ketika merasa bosan dalam pembelajaran. Padahal cerita bergambar juga dapat digunakan pada saat melakukan apersepsi yang akan menghubungkan materi pembelajaran dengan isi cerita.

Selain digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran, cerita bergambar juga dapat digunakan untuk mengajarkan pendidikan karakter siswa. Melalui isi cerita bergambar yang dibacakan

terkandung nilai-nilai karakter yang dapat muncul misalnya, karakter percaya diri karena telah berani membacakan cerita bergambar dengan membaca nyaring di depan kelas dan misalnya isi cerita bergambar yang diceritakan mengisahkan cerita yang mengandung karakter disiplin, jujur, bertanggungjawab dan lainnya akan menjadi contoh bagi siswa dan siswa akan melakukan hal yang sama sesuai dengan cerita yang dibacakan karena siswa kelas awal cenderung mencontohi segala perbuatan yang dianggap menarik dan yang biasa mereka amati.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tim peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pembelajaran literasi sebagai aperepsi pada pembelajaran tematik dengan judul penelitian yaitu "Penerapan Membaca Nyaring Cerita Bergambar Berbasis Pendidikan Karakter sebagai Apersepsi pada Pembelajaran Tematik".

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan merupakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah pendekatan penelitian yang menjelaskan dan menggambarkan keadaan yang terjadi pada proses berlangsungnya penelitian melalui pemaparan kata-kata. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Moleong (2014) bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks yang khususnya yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan membaca nyaring cerita bergambar berbasis pendidikan karakter sebagai aperepsi pada pembelajaran tematik di Sekolah Dasar.

Subjek dalam penelitian ini adalah lima orang siswa kelas I di SDN 037 Tarakan yang beralamat Jalan Selumit Kecamatan Tarakan Tengah.

Instrumen penelitian kualitatif adalah yang melakukan penelitian yaitu peneliti itu sendiri, dimana peneliti berperan sebagai alat untuk pengumpulan data utama pada penelitian kualitatif ini peneliti juga dapat melihat, menilai dan merasakan yang terjadi pada subjek penelitian hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Moleong (2014) instrumen penelitian pada penelitian kualitatif merupakan alat pengumpul data seperti tes pada penelitian kuantitatif. Instrumen penelitian

lainnya yang digunakan dalam penelitian ini yaitu lembar observasi dan pedoman wawancara.

Teknik pengumpulan data merupakan suatu proses yang dilakukan untuk memperoleh data untuk keperluan penelitian. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi/pengamatan, wawancara dan dokumentasi.

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan teknik pengambilan data secara langsung di lapangan dan melakukan studi pendahuluan. Menurut Sugiyono (2014) observasi dibagi menjadi beberapa macam yaitu observasi partisipatif, observasi terstruktur dan tersamar serta observasi tak terstruktur. Tim peneliti menggunakan observasi partisipatif yaitu partisipatif pasif.

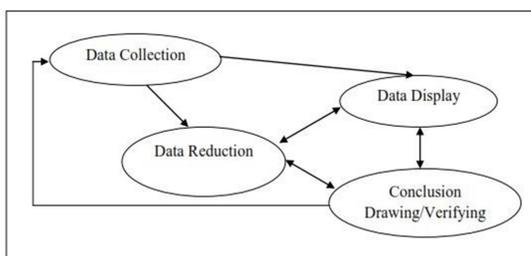
Tim peneliti mengamati guru dan lima siswa dalam pembelajaran di kelas dan tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Tim peneliti hanya mengamati dengan duduk dibagian belakang kelas, mengisi lembar observasi yang telah disiapkan peneliti terkait membaca nyaring cerita bergambar sebagai aperepsi pada pembelajaran tematik di kelas IA SDN 037 Tarakan, serta mencatat hal-hal penting pada proses pembelajaran.

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data melalui pertemuan antara dua orang untuk mengetahui suatu permasalahan yang terjadi serta studi pendahuluan.

Dokumen merupakan catatan peristiwa penting, dengan adanya dokumentasi hasil observasi dan wawancara akan lebih terpercaya dengan dukungan dokumen-dokumen fisik. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2014) studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode wawancara dan observasi. Peneliti menggunakan dokumen resmi. Dokumen resmi tersebut seperti RPP dan foto hasil observasi.

Analisis data dalam penelitian kualitatif berlangsung sebelum peneliti terjun langsung ke lapangan, selama di lapangan, dan setelah kegiatan di lapangan, tetapi kegiatan analisis ini tetap banyak difokuskan dalam tahap pencarian data di lapangan.

Penulis menggunakan model interaktif atau model Miles dan Huberman. Langkah-langkah dari analisis data tersebut adalah dimulai dari tahap reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*).



Gambar 1. Komponen Analisis Data: model interaktif (Musmulyadi, 2017:93)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan pada hari Rabu tanggal 28 Maret 2018 dimulai dari pukul 07.15 Wita sampai dengan pukul 10.00 Wita di SDN 037 Tarakan dengan menggunakan beberapa tahapan yang meliputi kegiatan observasi kemudian, dilanjutkan dengan kegiatan wawancara bersama guru dan siswa. Pada kegiatan ini yang menjadi pengukuran tim peneliti yaitu penerapan membaca nyaring buku cerita bergambar berbasis pendidikan karakter sebagai apersepsi dalam pembelajaran tematik dikelas awal. Berikut ini akan dibahas lebih lanjut mengenai kegiatan penelitian yang telah kami lakukan.

1. Kegiatan Apersepsi Guru

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada proses pembelajaran di kelas IA SDN 037 Tarakan diperoleh data bahwa kegiatan apersepsi yang telah dilakukan oleh guru wali kelas IA yang selanjutnya disebut dengan guru MS telah melakukan keempat indikator pencapaian kegiatan apersepsi yang meliputi: 1) guru menarik perhatian siswa dengan memperlihatkan cerita bergambar; 2) guru menggunakan media cerita bergambar dengan tepat; 3) guru mengaitkan materi pembelajaran dengan cerita bergambar; 4) guru menggunakan bahasa lisan secara lancar dan jelas pada saat membaca cerita bergambar.

Pencapaian indikator yang pertama tercapai ketika guru MS menggunakan buku cerita bergambar berupa *big book* yang di dalamnya terdapat gambar-gambar yang menarik dan semua siswa berfokus kepada *big book* yang dipegang oleh guru. Pencapaian indikator yang kedua tercapai ketika guru MS memperlihatkan buku cerita bergambar di depan kelas yang disesuaikan dengan jarak pandang siswa dan terkadang guru berpindah tempat untuk memungkinkan siswa melihat buku cerita tersebut. Indikator ketiga tercapai ketika guru MS mengaitkan isi cerita dengan materi pembelajaran, yaitu: isi cerita menceritakan tentang

rumah besar yang di dalamnya terdapat benda-benda yang berbentuk bangun datar yang merupakan materi dari pembelajaran tentang bangun datar. Indikator yang keempat tercapai pada saat guru MS membacakan buku cerita bergambar dengan pengucapan kata yang jelas dan lancar melalui membaca nyaring.

2. Karakter Percaya Diri dari Membaca Nyaring Buku Cerita Bergambar

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada siswa kelas IA SDN 037 Tarakan sebanyak lima orang siswa pada proses pembelajaran, siswa pertama selanjutnya disebut MIH, siswa kedua selanjutnya disebut AA, siswa ketiga selanjutnya disebut HS, siswa keempat selanjutnya disebut MF, dan siswa kelima selanjutnya disebut RM diperoleh data bahwa: siswa MIH telah memenuhi dua dari empat indikator pencapaian meliputi: 1) siswa berani maju ke depan kelas; 2) siswa berani bertanya tentang isi cerita maupun materi pembelajaran; 3) siswa berani menjawab pertanyaan tentang isi cerita maupun materi pembelajaran; dan 4) siswa berani menyampaikan pendapatnya tentang isi cerita maupun materi pembelajaran. Indikator yang telah dicapai oleh siswa MIH yaitu indikator ketiga dan keempat. Pencapaian indikator yang ketiga dilihat pada saat siswa menjawab pertanyaan guru tentang isi cerita yang disampaikan mengenai rumah besar. Pencapaian indikator yang keempat dilihat pada saat siswa berani menyebutkan benda-benda apa saja yang ada di dalam rumah besar pada isi cerita.

Siswa AA telah memenuhi dua dari empat indikator pencapaian sikap percaya diri yaitu indikator pertama dan indikator ketiga. Pencapaian indikator pertama dilakukan pada saat siswa AA berani maju ke depan ketika guru meminta siswa AA menempelkan kata kunci dari isi cerita pada pohon cerita. Pencapaian indikator ketiga dilihat pada saat siswa menjawab pertanyaan dari guru tentang isi cerita. Siswa HS telah memenuhi tiga dari empat indikator pencapaian sikap percaya diri yaitu indikator yang pertama, ketiga dan keempat. Pencapaian indikator yang pertama dilakukan pada saat siswa HS berani maju ke depan untuk menempelkan kata kunci pada pohon cerita. Pencapaian indikator yang kedua dilihat pada saat siswa HS menjawab pertanyaan dari guru mengenai isi cerita. Serta pencapaian indikator yang keempat dilihat pada saat siswa HS berani menyebutkan bentuk benda-benda yang terdapat dalam isi cerita.

Siswa MF telah memenuhi dua dari empat

indikator pencapaian sikap percaya diri yaitu indikator yang kedua dan indikator yang ketiga. Pencapaian indikator yang kedua dapat dilihat pada saat siswa MF mengajukan pertanyaan tentang bagaimana cara menggambar benda-benda yang ada di dalam isi cerita pada lembar kerja yang diberikan oleh guru. Pencapaian indikator yang ketiga dapat dilihat pada saat siswa menjawab pertanyaan guru tentang isi benda-benda yang terdapat dalam rumah besar di dalam buku cerita. Siswa RM tidak memenuhi keempat indikator pencapaian sikap percaya diri. Siswa RM cenderung diam dan pemalu, siswa RM sempat mengangkat tangan untuk menjawab pertanyaan, namun pada saat guru mempersilahkan siswa RM menjadi malu dan tidak berani menjawab.

3. Kegiatan Membaca Nyaring Buku Cerita Bergambar Berbasis Pendidikan Karakter sebagai Apersepsi Pada Pembelajaran Tematik.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan guru MS selaku wali kelas IA SDN 037 Tarakan, diketahui bahwa pemahaman guru MS tentang kegiatan apersepsi adalah kegiatan yang dilakukan di awal pembelajaran contohnya yaitu gerakan literasi lima belas menit membaca cerita diawal pembelajaran dengan menggunakan buku cerita bergambar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru MS, diketahui bahwa guru MS selalu melakukan kegiatan apersepsi dalam pembelajaran berupa gerakan literasi membaca lima belas menit diawal pembelajaran yang disesuaikan dengan program tim literasi di SDN 037 Tarakan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru MS, pada penerapan kegiatan apersepsi yang dilakukan berupa gerakan membaca lima belas menit diawal pembelajaran diperoleh data bahwa kegiatan membaca lima belas menit tersebut menggunakan buku cerita bergambar dan buku cerita dibacakan dengan membaca nyaring oleh guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru MS, diketahui bahwa melalui kegiatan membaca nyaring buku cerita bergambar dapat memunculkan karakter pada siswa contohnya karakter percaya diri.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan kelima siswa SDN 037 Tarakan, diperoleh data bahwa kegiatan apersepsi yang dilakukan dengan membaca nyaring buku cerita bergambar menciptakan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kelima

siswa SDN 037 Tarakan diperoleh data bahwa penerapan membaca nyaring buku cerita bergambar yang telah dilakukan guru MS memiliki keterkaitan dengan materi pembelajaran yang diajarkan. Kemudian, diungkapkan oleh siswa dapat diketahui bahwa penggunaan buku cerita bergambar dapat membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran karena isi cerita berkaitan dengan materi pembelajaran.

Temuan penelitian berdasarkan hasil observasi, menunjukkan bahwa penerapan membaca nyaring buku cerita bergambar dalam kegiatan apersepsi terbukti dapat memperlihatkan ketertarikan siswa dalam proses pembelajaran dan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa hal ini dibuktikan dengan tercapainya keempat indikator apersepsi oleh guru MS yang meliputi: guru menarik perhatian siswa dengan memperlihatkan buku cerita bergambar, guru menggunakan media cerita bergambar dengan tepat, guru mengaitkan materi pembelajaran dengan isi cerita, guru menggunakan bahasa lisan secara lancar dan jelas pada saat membaca cerita bergambar.

Hal ini sejalan dengan pendapat Marlinawati (2013) yang menyatakan bahwa minat baca siswa yang meliputi rasa senang, ketertarikan, dan inisiatif dapat meningkat dengan menggunakan buku cerita bergambar. Selanjutnya dijelaskan oleh Adipta, Maryeni dan Hasanah (2016) penggunaan buku cerita bergambar sangat cocok digunakan dalam pembelajaran pada siswa sekolah dasar.

Pemanfaatan buku cerita bergambar dapat menambah kebermaknaan pembelajaran melalui penerapannya dalam kegiatan apersepsi. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan guru MS yang mengatakan bahwa kegiatan apersepsi dapat dilakukan dengan gerakan literasi membaca lima belas menit buku cerita bergambar. Penerapan kegiatan apersepsi dengan membaca nyaring buku cerita bergambar pada pembelajaran juga dapat memunculkan karakter percaya diri siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Adhimah (2014) yang menyatakan bahwa rasa percaya diri siswa dapat terlihat dengan menggunakan cerita bergambar.

Berdasarkan paparan data observasi dapat dilihat perilaku siswa telah memenuhi indikator percaya diri yang telah ditetapkan. Indikator tersebut meliputi: berani maju ke depan kelas, berani bertanya, berani menjawab pertanyaan dan berani menyampaikan pendapatnya mengenai isi cerita maupun tentang materi pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi pada indikator pertama, dari kelima

siswa terdapat dua siswa yang memenuhi indikator tersebut yaitu berani maju ke depan kelas. Hal ini didukung dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Adhimah (2014) memiliki rasa percaya diri ditunjukkan oleh keberanian siswa menceritakan kembali tentang isi cerita bergambar yang disampaikan oleh guru di depan kelas.

Selanjutnya, berdasarkan hasil observasi pada indikator kedua, dari kelima siswa terdapat satu siswa yang memenuhi indikator tersebut yaitu berani bertanya tentang isi cerita maupun materi pembelajaran. Pada Indikator ketiga, dari kelima siswa terdapat empat siswa yang memenuhi indikator tersebut yaitu berani menjawab pertanyaan tentang isi cerita maupun materi pembelajaran. Pada indikator keempat, dari kelima siswa terdapat dua siswa yang memenuhi indikator tersebut yaitu berani menyampaikan pendapatnya tentang isi cerita maupun materi pembelajaran. Sehingga dapat dikatakan bahwa penerapan membaca nyaring buku cerita bergambar sebagai apersepsi pada pembelajaran tematik dapat mengembangkan karakter percaya diri pada siswa.

Pernyataan ini didukung dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Apriliarini (2015) yang menyatakan bahwa karakter percaya diri dapat dilihat secara batin maupun lahir, karakter percaya diri lahir meliputi aspek komunikasi, ketegasan, dan penampilan diri. Aspek komunikasi meliputi kegiatan menyampaikan pendapat, bertanya maupun menjawab pertanyaan.

Temuan penelitian dari hasil wawancara yang dilakukan dengan kelima siswa diperoleh data bahwa pembelajaran yang dilakukan dengan membaca nyaring buku cerita bergambar sebagai apersepsi di awal pembelajaran menciptakan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Bua, Santoso dan Hasanah (2016) yang mengatakan bahwa siswa merasa senang dengan pembelajaran membaca yang menggunakan buku cerita bergambar karena memiliki tampilan yang menarik, lucu bagi siswa, kemudian, kalimat pada cerita bergambar juga tidak terlalu panjang.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa penerapan membaca nyaring buku cerita bergambar berbasis pendidikan karakter sebagai apersepsi pada pembelajaran tematik memiliki dampak positif terhadap pengembangan karakter

percaya diri siswa dan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Hal ini dibuktikan dengan tercapainya indikator karakter percaya diri oleh keempat siswa SDN 037 Tarakan meliputi: berani maju ke depan kelas, berani menjawab pertanyaan dan berani menyampaikan pendapat. Serta penerapan membaca nyaring buku cerita bergambar dalam kegiatan apersepsi terbukti dapat memunculkan ketertarikan siswa dalam proses pembelajaran dan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa.

Hal ini didukung dari hasil observasi pada kegiatan apersepsi diperoleh data bahwa guru telah memenuhi keempat indikator kegiatan apersepsi meliputi: menarik perhatian siswa dengan memperlihatkan buku cerita bergambar, menggunakan media cerita bergambar dengan tepat, mengaitkan materi pembelajaran dengan isi cerita, menggunakan bahasa lisan secara lancar dan jelas pada saat membaca cerita bergambar. Kemudian ditegaskan lagi dari hasil wawancara yang dilakukan dengan kelima siswa diperoleh data bahwa pembelajaran yang dilakukan dengan membaca nyaring buku cerita bergambar sebagai apersepsi menciptakan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhimah, Fefi Nur. 2014. Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak melalui Cerita Bergambar Pada Kelompok A di TK Muslimat Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan*, Volume 3 Nomor 3. BMJ (Internet). (Diunduh 2018 Maret 10); Tersedia pada: <http://www.jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/article/.../8389>
- Adipta, Hendra., Maryeni., dan Hasanah, Muakibatul. 2016. Pemanfaatan Buku Cerita Bergambar sebagai Sumber Bacaan Siswa SD. *Jurnal Pendidikan*, Volume 1, Nomor 5. BMJ (Internet). (Diunduh 2018 Maret 10); Tersedia pada: <http://www.journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/6337/2706>.

- Apriliarini, Ditya. 2015. Peningkatan Percaya Diri melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Pada Pembelajaran IPS Siswa Kelas V SD Negeri Serang Kulon Progo. *BMJ (Internet)*. (Diunduh 2018 Maret 15); Tersedia pada: <http://eprints.uny.ac.id>
- Bua, Mety Toding., Santoso, Anang., Hasnah, Maukibatul. 2016. Analisis minat membaca permulaan dengan cerita bergambar di kelas I sekolah dasar. *Jurnal pendidikan*, Volume 1, Nomor 9. *BMJ (Internet)*. (Diunduh 2018 Maret 10); Tersedia pada: <http://www.journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/6744>
- Kompas Online. *BMJ (Internet)*. (Diunduh 2018 Februari 4); Tersedia pada: <https://edukasi.kompas.com> > News > Edukasi
- Marlinawati, S. A. 2013. Meningkatkan Minat Membaca Permulaan Melalui Media Buku Cerita Bergambar Pada Anak Kelompok B TK Pamardisiwi Madureso, Temanggung. *BMJ (Internet)*. (Diunduh 2018 April 2); Tersedia pada: <http://eprints.uny.ac.id>.
- Moleong, Lexy. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.